



Bagian 1

PERJALANAN Masa depan

15 Juni 1998 di Bandara Polonia, Medan

Suasana tampak lengang dan bersahabat. Tidak banyak penumpang yang lalu-lalang di ruang tunggu yang cukup luas itu. Waktu menunjukkan pukul 17.30 WIB di sore yang cerah. Matahari tampak mulai meredup tanda sebuah senja akan berakhir.

Faisal tiba diantar oleh sopir pribadi ayahnya sore itu. Perjalanannya menggunakan maskapai penerbangan Garuda Indonesia. Seperti biasanya ia hanya tinggal berjalan masuk ke ruang tunggu bandara tanpa harus mengantri untuk mendapatkan nomor tempat duduk ataupun mengurus barang-barangnya untuk dimasukkan ke bagasi pesawat. Semuanya telah diselesaikan oleh seorang pegawai dari kantor ayahnya, urusan protokoler.

Ketika Irman, sang protokoler, menyerahkan berkas perjalanan dan mohon pamit kepadanya, Faisal mengulurkan

tanggannya untuk berjabatan sembari tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Beberapa kali Irman telah mengurus segala hal menyangkut perjalanannya. Mulai dari tiket pesawat, *airport tax*, sampai urusan *porter*. Irman adalah orang kepercayaan ayahnya. Walaupun Faisal hanya seorang putra atasannya, tapi Irman selalu memperlakukannya layaknya seperti ayahnya.

Dalam hati kecilnya, Faisal tidak pernah setuju dengan cara kehidupan seperti yang ia jalani saat ini, di mana ia selalu memperoleh layanan bagi seorang pejabat. Ia sadar bahwa yang menjadi pejabat itu adalah ayahnya dan bukan dia. Dia hanya seorang pria dewasa yang dapat mengurus dirinya sendiri tanpa perlu layanan protokoler apa pun. Ia merasa terkekang dengan aturan yang dibuat oleh orang tuanya sendiri.

Sejak kepulangannya dari Amerika beberapa waktu yang lalu, Faisal selalu mengurus segala hal yang menyangkut dirinya sendiri. Ia leluasa melakukan pemesanan tiket sendiri dan memilih kelas ekonomi. Hal inilah yang biasa ia lakukan ketika masih kuliah di Amerika. Ternyata kebebasan ini tidak berlangsung lama. Ada saja orang yang mengenalinya di bandara dan melaporkannya kepada ayahnya. Pada akhirnya sang ayah menegurnya untuk tetap mengikuti protokoler yang telah ditetapkan bagi seorang pejabat publik beserta keluarganya. Urusan tiket dan segala hal yang menyangkut perjalanan adalah urusan protokoler. Termasuk menggunakan kelas bisnis di setiap penerbangan. Ayahnya berargumentasi bahwa semua itu adalah untuk kebaikan dirinya sendiri dan untuk menjaga kehormatan keluarga mereka. Hal yang tak pernah ia dapat mengerti.

Tidak berapa lama kemudian, Faisal telah berada di *Executive Lounge*, sebuah ruangan yang khusus diperuntukkan bagi para penumpang di kelas bisnis yang terkesan sangat nyaman. Ia memilih duduk di depan sebuah jendela kaca besar yang menghadap ke apron tempat di mana pesawat yang akan menerbangkannya parkir. Ia menggelengkan kepalanya sembari mengucapkan terima kasih ketika seorang pelayan menawarkan kepadanya minuman ringan. Ia beranjak ke rak majalah yang tak jauh dari kursi tempatnya duduk.

Ketika ia baru saja membuka beberapa lembar Majalah *Newsweek* edisi terbaru, pengumuman untuk naik pesawat terdengar dari pengeras suara. Ia bergegas menuju pintu keluar khusus menuju pesawat. Tak lama ia harus menunggu. Sebuah mobil van khusus telah siap mengantarkan para penumpang *Business Class* ke tangga pesawat. Jumlah mereka tak lebih dari sepuluh orang sore itu. Faisal melangkah kakinya untuk naik ke Pesawat *Airbus 330 Garuda Indonesia* yang akan menerbangkannya ke Jakarta. *Purser* yang merupakan pimpinan dari awak kabin dan seorang pramugari senior menyambutnya ramah di pintu pesawat. Mereka tersenyum ramah dan mengucapkan selamat datang kepadanya. Ia memilih kursi nomor 4A yang berhadapan langsung dengan jendela, dan berharap dalam penerbangan sore ini tidak akan ada orang yang duduk di sampingnya.

Sore itu seorang pramugari yang bernama Anita Wulandari melayaninya sejak ia berada di kabin pesawat. Anita mengantarkannya ke kursi tempat duduknya dan dengan ramah memintanya untuk meletakkan tas tangan bawaannya di tempat penyimpanan barang di atas kepala. Anita berusaha membantunya, tapi Faisal menolaknya dengan

sopan dan berucap, “Terima kasih,” sambil memasukkan tas tangan yang berwarna merah *marun* itu.

Faisal adalah sosok dengan tinggi 180 cm dengan tubuh yang selalu terjaga. Saat ini usianya 30 tahun. Wajahnya terlihat bersih dan selalu menyenangkan bagi siapa pun yang pertama kali bertemu dengannya. Demikian juga perangainya yang selalu menjaga sopan santun dan ramah kepada siapa saja. Ia selalu menjaga kebugarannya dengan berjoging rutin di seputar kompleks perumahan BUMN tempat di mana ayahnya mendapat fasilitas rumah yang sangat besar untuk ukuran keluarga mereka. Walaupun saat ini ia tidak lagi tinggal dengan kedua orang tuanya, ia berkunjung hampir setiap pagi untuk berjoging dan meluangkan waktu sarapan bersama. Sebuah rutinitas yang selalu dilakukannya.

Tak lama setelah Faisal duduk dan memasang sabuk pengamannya, Anita datang kembali membawa ‘*welcome drink*’ untuknya. Kali ini ia memilih segelas jus jeruk dan mengucapkan terima kasih ketika menerimanya. Anita tidak mampu menahan rasa ingin tahunya dan bertanya, “Urusan bisnis atau liburan ke Jakarta, Pak?” tanya Anita.

Faisal tersenyum ramah yang menampakkan lesung pipit yang menjadi kekuatannya selama ini. “Panggil saya Mas saja. Nama saya Faisal. Saya berniat mengunjungi seseorang,” jawab Faisal sembari tersenyum.

“Ooh... mohon maaf, jika Mas Faisal membutuhkan bantuan, mohon menghubungi kami. Nama saya Anita Wulandari,” jawabnya.

Matahari terlihat tinggal sejumputan di atas ufuk ketika pesawat berbadan lebar itu lepas landas. Sesuai dengan perkiraan Faisal semula, tak ada seorang pun yang duduk di sampingnya. Ia merasa lega dan bersyukur dengan

kenyamanan yang ia rasakan saat ini.

Beberapa saat setelah tinggal landas, Faisal melihat ke jendela luar dan mengamati keadaan di sekelilingnya. Setiap perjalanannya melintasi kota dan benua, ia sedapat mungkin memilih penerbangan di sore hari menjelang malam agar dapat menyaksikan keindahan segala benda langit dan menjadikan dirinya semakin mengerti betapa besar kekuasaan Ilahi bagi sebuah kehidupan yang sedang dijalaninya. Bintang, bulan dengan segala keindahannya itu selalu mampu membangkitkan antusiasme baginya untuk menuangkannya dalam guratan-guratan tulisan di jurnal hariannya. Sering kali sebuah puisi pendek lahir sebagai ungkapan jiwanya.

Ketika langit tampak memerah menandakan matahari akan segera hilang dengan cahayanya, ia bersiap-siap untuk melakukan salat *jama' qashar* Magrib dan Isya di kursi tempat duduknya. Ia bertayamum dan menyisir rambutnya. Faisal selalu berusaha mengerjakan salat fardu di awal waktu dan terlihat sering meluangkan waktu untuk salat di masjid yang berjarak hanya puluhan meter dari tempat tinggalnya. Terkadang ia melewati waktu Magrib hingga Isya di masjid itu sambil membaca Alquran dan berzikir.

Ketika Faisal sedang dalam *tahiyat* akhir salatnya, Anita dan seorang pramugari lain menghampiri. Mereka meminta izin untuk membuka meja lipat di depan kursinya dan meletakkan taplak putih sebelum menghadirkan makan malam. Anita tersadar bahwa Faisal masih mengerjakan salat, dan dengan spontan berkata, "Ooh, maaf."

Sesaat kemudian, Faisal menolehkan kepalanya sembari mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri mengakhiri salatnya. Ia tersenyum kepada Anita dan berkata, "Silakan Mbak Anita. Mohon maaf tadi saya masih salat."

“Terima kasih, Mas. Mohon maaf tadi saya mengganggu kekhusyukan Anda.”

“Tidak apa-apa,” jawab Faisal sembari tersenyum.

Sembari menikmati makan malamnya, Faisal kembali memandang ke arah luar jendela, berusaha mencari temaram bulan. Tak sulit hal itu ia dapatkan. Bulan dengan bentuknya yang mendekati purnama terlihat jelas dari jendela kaca itu. Ia terus memerhatikan. Pikirannya melayang jauh menembus batas waktu yang telah lalu. Sosok seseorang kembali hadir di benaknya. Ia biarkan pikirannya melayang sampai akhirnya ia menyelesaikan makan malamnya. Ia mengambil dari tas tangannya sebuah buku catatan kecil. Sebuah jurnal harian dengan sampul yang tampak lusuh. Ia mulai menggoreskan kata-kata yang ada dalam pikirannya dan larut dengan semua itu.

Waktu makan malam telah usai. *Purser* meredupkan cahaya lampu di kabin pesawat. Faisal menghidupkan lampu baca yang ada di atas kepalanya. Sebuah suara kembali mengusik dirinya. Ia menoleh ke arah suara itu berasal. Anita menghampirinya dan menawarkan selimut.

Sembari tersenyum Faisal menerimanya dan mengucapkan terima kasih.

Anita kembali bertanya, “Ada yang perlu saya bantu lagi, Mas Faisal?”

“Tidak ada, terima kasih,” jawab Faisal dengan sopan.

Perjalanannya ini adalah sebuah perjalanan masa depan bagi Faisal. Dalam perjalanan ini, ia bagai mempertaruhkan segala yang ada pada dirinya. Sebuah keputusan bulat telah dibuatnya. Sebuah keputusan yang amat sulit dalam tiga puluh satu hari yang telah berlalu... yang menjadi muara dari segala perjalanan hidup yang pernah ditempuhnya.

Merangkai kepingan-kepingan kecil dirinya. Keindahan cinta di negeri perantauan, dendam masa lalu orang tuanya, tragedi kemanusiaan yang sempat menjadi penghalang, dan gejala negerinya yang sedang bertransformasi menuju era 'Reformasi' mewarnai hubungan kasihnya. Ia berjuang untuk mendapatkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan seseorang yang dicintainya.